



Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan PCT Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa

Uky Wahyu Ningsafitriyah¹, Tri Raca Maulida², Eva Pristianti³, Silvia Yula Wardani⁴

¹ Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Email: ukywahyu98@gmail.com

² Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Email: racamaulida41@gmail.com

³ Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Email: evatritten@yahoo.co.id

⁴ Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Email: via.ardhanie@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received: Juni-2019

Revised: Juni-2019

Accepted: Agustus-2018

Publish: September-2019

DOI:

doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.213

Abstract. Counseling with counseling with PCT techniques. The client center for counseling or counseling is centered on the counselee's decision on the counselee's ability to determine issues that are important to herself and self-problem solving. The purpose of this study was to study the effectiveness of group counseling services with PCT techniques in improving the intelligence of student dialogue. The design of this study is One Group Pretest-Posttest Design. The technique of collecting data uses a transition intelligence scale. The sampling technique uses purposive sampling. The data analysis technique used the Wilcoxon Pair test. Based on the results of the data analysis the mark value is 0.018 < 0.05 so Ha is accepted and H0 is rejected.

Abstrak. Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan dan konseling yaitu konseling dengan teknik PCT. Konseling client center atau konseling berpusat pada konseli menekankan pada kecakapan konseli untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik PCT dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Desain penelitian ini adalah One Group Pretest-Posttest Design. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan Wilcoxon Pair test. Berdasarkan hasil analisis data nilai sign sebesar 0,018 < 0,05 sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Simpulan dalam penelitian ini layanan konseling kelompok dengan teknik PCT efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa

Keywords:

*Kecerdasan emosi;
Konseling Kelompok;
PCT;
Person-Centered-
Therapy.*

Corresponden author:

Uky Wahyu Ningsafitriyah

Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun

Jalan: Setia Budi No. 85 Kota Madiun

Email: ukywahyu98@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Dunia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya, sudah memasuki era industri baru yang ditandai dengan era digitalisasi di berbagai sektor kehidupan. Para pakar menyebut ini sebagai era revolusi industri 4.0. Perubahan dinamika laju pergerakan yang semula tersentralisasi bahwa manusia sebagai subyek *vital* dalam tumbuh dan berkembangnya denyut nadi perekonomian telah mengalami pergeseran secara perlahan tapi pasti tergantikan oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi.

Hasil penelitian dari Mc Kinsey, 2016 menyebutkan bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya.

Para pakar meramalkan bahwa di tahun 2020, dunia akan memasuki era Industri 4.0. Di era tersebut, akan banyak bermunculan robot canggih, superkomputer, kendaraan otonom, 3D printing, serta pengoptimasian fungsi otak manusia dengan editing genetik dan perkembangan neuroteknologi. Dari adanya revolusi industri 4.0 yang akan terjadi apabila tidak dipersiapkan mulai dari sekarang maka masyarakat Indonesia khususnya akan kalah bersaing dengan teknologi, untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi revolusi industri yang terjadi saat ini dengan membekali siswa-siswa agar siap dan mampu bersaing di dunia industry. Dalam industry 4.0, modal dasar SDM yang harus dimiliki adalah salah satunya seperti kecerdasan emosional. Dalam hal ini, termasuk pula kemampuan untuk mengidentifikasi, mengelola serta memanfaatkan emosi.

Dampak dari revolusi industri 4.0 memberikan perubahan dalam hal disrupsi teknologi, hukum, ekonomi, pendidikan, pertanian, serta kehidupan social lainnya. Dalam sector pendidikan dari berbagai jenjang tenaga pendidik memiliki tanggung jawab yang besar.

The McKinsey Global Institute (2017)

memperkirakan bahwa "50% dari lapangan pekerjaan berpotensi untuk diotomatisasi dengan mengadaptasi teknologi baru. Meskipun kurang dari 5% pekerjaan dapat sepenuhnya otomatis, namun 60% dapat memiliki 30% atau lebih dari kegiatan mereka dapat diotomatisasi secara teknis. Aktivitas seperti mengumpulkan dan memproses data, aktivitas fisik dan mengoperasikan mesin memiliki potensi teknis tertinggi untuk dilakukan otomatisasi. Di sisi lain, kegiatan yang melibatkan interaksi dengan pemangku kepentingan, menerapkan keahlian untuk pengambilan keputusan, perencanaan, dan tugas-tugas kreatif, atau mengelola dan mengembangkan orang kurang rentan untuk berpotensi dilakukan otomatisasi.

Konselor sebagai tenaga profesional sebagaimana diatur dalam UU No 20 Tahun 2003, dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dituntut mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berpusat pada konseli, mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling berbasis IT sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi konseli, serta mampu memberikan layanan sesuai bakat dan minat siswa.

Keterampilan yang harus dimiliki dalam menghadapi revolusi industry 4.0 antara lain pemecahan masalah yang komprehensif, kemampuan berfikir kritis, kreativitas, pengelolaan manusia, koordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosi, pengambilan keputusan, orientasi layanan, negosiasi, fleksibilitas kognitif. Keterampilan ini dapat dibentuk di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar. Keterampilan ini harus dimiliki anak agar nantinya tidak menjadi individu yang tidak produktif. Untuk mempersiapkan keterampilan tersebut semua pihak bertanggung jawab antara lain guru, xkonselor, orang tua maupun pemerintah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Sutisna dkk (2018) mengenai Meningkatkan Kecerdasan Emosi dengan Menggunakan Konseling Client Centered, hasil penelitian menjelaskan bahwa ada peningkatan kecerdasan emosi siswa dengan hasil kesimpulan penelitian bahwa konseling client centered dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa yaitu sebagai berikut Siswa dapat Mengelola emosi dengan baik, Memotivasi diri sendiri, Empati, Mengelola

emosi dengan baik serta dapat Memotivasi diri sendiri.

Selanjutnya, Fitriana dan Suharno (2010) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dibentuk melalui empat keterampilan yaitu kesadaran emosional, penerimaan, kesadaran aktif, dan empati. Empat keterampilan inilah yang dipakai sebagai tolok ukur memahami kecerdasan emosional seseorang. Cerdas bagi diri sendiri maupun cerdas dalam hubungannya dengan orang lain, alat ukurnya berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan empat hal tersebut. Ia juga memberikan peta jawaban yang menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi dan rendah.

Penelitian dari Atika dan Kamaruzzaman (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebelum pelaksanaan peer counseling rata-rata tingkat kecerdasan emosional pada calon peer counselor adalah 124,6 dengan kategori sedang. Peer counseling dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklusnya ada 2 kali pertemuan. Pelaksanaan peer counseling hanya dibatasi pada pelatihan calon peer counselor. Prosedur pelaksanaannya mengacu pada tahapan layanan bimbingan kelompok yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tingkat kecerdasan emosional calon peer counselor setelah diberi tindakan (siklus 1 dan siklus 2) adalah 139,2 dengan kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa peer counseling dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa (calon peer counselor) di SMA Negeri 10 Pontianak.

Tabel 1. Tabel Desain Penelitian

Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen (E)	O1	X1	O2

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Ar-Rohman, Magetan Kabupaten Magetan. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah purposive random sampling, berdasarkan tujuan penelitian yaitu siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah berjumlah 7 siswa akan dijadikan subjek penelitian atau sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis yaitu skala kecerdasan emosi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, menarik perhatian peneliti untuk mendapatkan gambaran nyata tentang efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Person-Centered Therapy* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Melalui proses konseling kelompok dengan pendekatan *Person-Centered Therapy* diharapkan mampu membekali siswa dalam menghadapi revolusi industry 4.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menekankan fenomena-fenomena yang objektif dan dikaji secara kuantitatif. Untuk memaksimalkan objektifitasnya dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang dipakai adalah *pre experimental design*. Dalam desain eksperimen ini hanya terdapat 1 kelompok, tidak terdapat kelompok kontrol. Desain penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Dipilihnya jenis penelitian ini dikarenakan peneliti dapat melihat hasil dengan lebih akurat, yaitu dengan membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2013). Adapun bagan dari *One Group pretest-posttest* yakni:

menggunakan Wilcoxon Pair Test, hal ini disebabkan setelah diuji normalitas, sebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat, di kala menghadapi revolusi industri 4.0 kecerdasan emosi adalah keterampilan penting. Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 setiap individu dituntut memiliki beberapa keterampilan antara lain : pemecahan masalah yang komprehensif, kemampuan berfikir kritis, kreativitas,

pengelolaan manusia, koordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosi, pengambilan keputusan, orientasi layanan, negosiasi, fleksibilitas kognitif. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan skala psikologis kecerdasan emosi sebelum diterapkan layanan konseling kelompok dengan teknik Personal Client Center (PCC) menunjukkan nilai rata-rata kecerdasan emosi siswa SMK Ar-Rohman sebesar 136 dengan kriteria sedang pada sampel sejumlah 7 siswa dimana terdapat 7 siswa berada pada posisi

kecerdasan emosi sedang atau sebanyak 100%. Setelah diterapkan layanan konseling kelompok dengan teknik Personal Client Center (PCC) nilai rata-rata kecerdasan emosi siswa meningkat menjadi 189 dengan kriteria sedang. Pada sampel 7 siswa tersebut yang mendapatkan nilai pada kriteria sedang sebanyak 2 siswa atau 28,57 % dan pada kriteria tinggi sebanyak 5 siswa atau setara dengan 71,43%. Data tersebut dapat diamati pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa SMK Ar-rahman Magetan

Interval	Tingkat -----	Kelompok Eksperimen			
		Pretest		Postest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
68 – 108	Sangat Rendah	0	0	0	0
109 – 149	Rendah	0	0	0	0
150 – 190	Sedang	7	100	2	28,57
191 – 231	Tinggi	0	0	5	71,43
232 – 272	Sangat Tinggi	0	0	0	0

Berdasarkan hasil analisis tabel 2 menunjukkan terjadinya perubahan pada kondisi awal kecerdasan emosi siswa, ditandai dengan adanya peningkatan skor skala kecerdasan emosi siswa baik pada skor

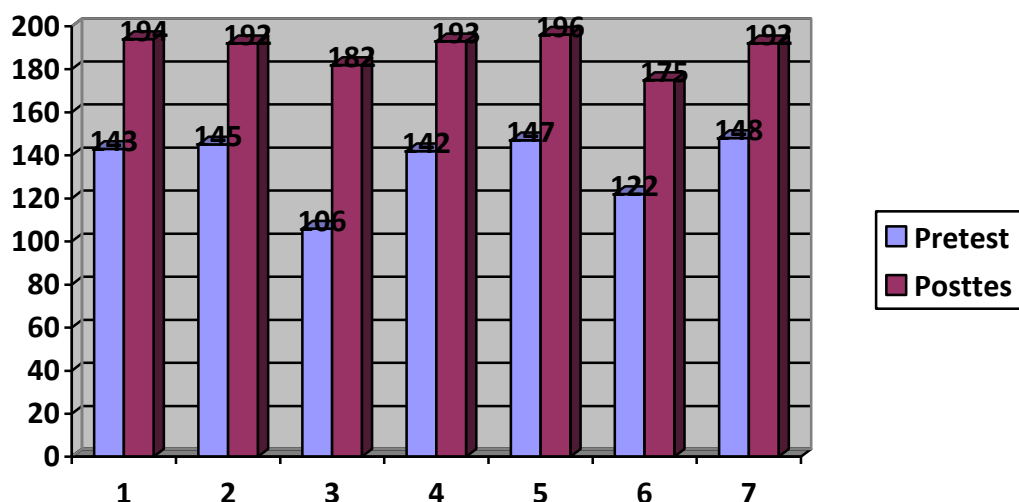
total maupun skor setiap indikator. Adapun peningkatan kecerdasan emosi siswa antara kondisi awal dan kondisi akhir dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perubahan Kecerdasan Emosi Siswa antara *Pretest* dan *Post-test*

Indikator	Pre test Skor	Post Test Skor	Perubahan Skor
1	143	194	51
2	145	192	47
3	106	182	76
4	142	193	51
5	147	196	49
6	122	175	53
7	148	192	44
Rata-rata	136	189	53

Agar lebih mudah dalam melihat perubahan kondisi awal dan kondisi akhir

tingkat kecerdasan emosi siswa dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik perbedaan skor pretest dan posttest.

Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik PCT atau *personal client therapy* menggunakan teknik analisis uji beda. Dikarenakan sebaran data

atau distribusi data tidak normal maka uji beda menggunakan *Wilcoxon Pair Test*. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Data

Test Statistics ^b	
	Post - Pre
Z	-2.371 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4 menggunakan SPSS dengan teknik Wilcoxon Pair Test nilai Sig 2 tailed sebesar 0,018 yang mana $< 0,05$ sehingga H_a diterima, H_0 ditolak. Kesimpulannya layanan konseling kelompok dengan teknik PCT efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Maslow yang mana bahwa konseling client center dengan subjek aktualisasi diri dapat mengatasi permasalahan kecerdasan emosi sebagai berikut: kapasitas hadirnya ketidak pastian dalam hidup mereka, mau memberikan dirinya sendiri dan orang lain, spontanitas dan kreatifitas, kebutuhan untuk tidak dicampuri orang laun, menyendiri, autonomi kapasitas untuk menjalin hubungan antar pribadi yang mendalam dan akrab,

kepedulian yang ikhlas pada orang lain, dan sikap yang terbuka dan segar terhadap hidupnya.

Fitriana dan Suharno (2010) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dibentuk melalui empat keterampilan yaitu kesadaran emosional, penerimaan, kesadaran aktif, dan empati.

Penelitian dari Atika dan Kamaruzzaman (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebelum pelaksanaan peer counseling rata-rata tingkat kecerdasan emosional pada calon peer counselor adalah 124,6 dengan kategori sedang. Peer counseling dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklusnya ada 2 kali pertemuan. Pelaksanaan peer counseling hanya dibatasi pada pelatihan calon peer

counselor. Prosedur pelaksanaannya mengacu pada tahapan layanan bimbingan kelompok yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tingkat kecerdasan emosional calon peer counselor setelah diberi tindakan (siklus 1 dan siklus 2) adalah 139,2 dengan kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa peer counseling dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa (calon peer counselor) di SMA Negeri 10 Pontianak.

Menurut Samsudin (2005) menyatakan bahwa motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau sekelompok orang agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan.

Konseling client center atau konseling berpusat pada konseli menekankan pada kecakapan konseli untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat bergerak ke arah keterbukaan, kepercayaan diri yang lebih besar, keinginan untuk menjadi manusia yang baik dan dapat meningkatkan spontanitas hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti yang telah membiayai Program Kreativitas Mahasiswa ini, dan Universitas PGRI Madiun yang selalu memberikan support dalam menjalankan penelitian serta SMK Ar-Rohman Magetan yang memberikan izin penelitian di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik PCT efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Saran untuk konselor sekolah hendaknya dapat melaksanakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi, selain itu dengan konseling berpusat pada konseli dapat memandirikan konseli sehingga tidak tergantung pada orang lain, dengan konseli memiliki kemampuan atau keterampilan berupa kecerdasan emosi maka konseli akan lebih siap dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

DAFTAR RUJUKAN

- Atika, Amelia dan Kamaruzzaman. 2015. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Peer Counseling Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Pontianak*. Jurnal Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial. Vol. 2 No. 2 Hal. 121- 130
- Fitriana, Siti dan Suharno, Agus. 2010. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Konseling Kelompok*. Majalah Ilmiah Lontar. Vol 24, No 2 Juli.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional intelligence (kecerdasan emosional) mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Haryono, Siswoyo. 2018. *Re-Orientasi Pengembangan Sdm Era Digital Pada Revolusi Industri 4.0*. The National Conference On Management And Business (Ncmab) . Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Iswan dan Herwina. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millennial Ir. 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0"* Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 24 Maret 2018.
- Sari, Novita D.I. 2016. *Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 03 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung
- Suwardana, Hendra. 2017. *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. Jati Unik, 2017, Vol.1, No.2, Hal. 102-110.
- The McKinsey Global Institute (2017), *Global Economic Prospects, January 2017: Weak Investment in Uncertain Times*, World Bank Group
- Wikarta, Sriyani. 2016. *Pelaksanaan Konseling*

Kelompok *Dengan*
Pendekatan Person-Centered Therapy dalam
Menangani Regulasi Diri Rendah Empat
Mahasiswa Angkatan 2014. Prodi
Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Pendidikan Dan Bahasa
Unikaatmajaya. Jurnal Psiko-Edukasi,
Vol. 14 Hal 125-142.